

# Pentingnya Analisis Sosiologis dalam Penggunaan Tiktok: Studi atas Politik Gen Z

Rintia<sup>1</sup>, Zukhrufil Shadri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

[rintiawiliantari@gmail.com](mailto:rintiawiliantari@gmail.com); [Shadri161101@gmail.com](mailto:Shadri161101@gmail.com)

## Abstrak

*Melesatnya perkembangan TikTok semakin meluas dalam segala bidang seperti pendidikan, ekonomi, bahkan politik. Dalam konteks politik, kemudahan yang diberikan oleh TikTok telah mendorong politisi Indonesia untuk meningkatkan pemanfaatan TikTok sebagai sarana untuk mengembangkan jaringan politik. Sebagai pengguna teknologi, Gen Z harus mampu secara selektif dalam menerima informasi melalui konten-konten yang dibuat oleh buzzer politik. Kemampuan dalam menyeleksi informasi di media tentunya bukanlah suatu hal yang mudah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kontribusi ilmu sosiologi bagi Gen Z dalam melihat fungsi tiktok dalam bidang politik. Tulisan ini akan melihat bagaimana pentingnya kemampuan analisis sosiologis dalam penggunaan tik tok terhadap politik bagi gen Z. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur yaitu metode yang fokus pada analisis, sintesis, dan evaluasi berbagai sumber literatur dari beberapa penelitian ilmiah sebelumnya yang berasal dari literatur ilmiah, jurnal, buku, artikel, dan dokumen lainnya dengan topik sama yang penulis teliti. Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa kemampuan analisis sosiologis yang baik dalam menggunakan TikTok sebagai informasi politik sangat penting dimiliki oleh Gen Z. Kemampuan tersebut membantu mengidentifikasi serta menganalisis berbagai hal yang dihadapi masyarakat khususnya memahami dinamika perubahan sosial yang sedang berlangsung atau yang akan datang. Mengingat Tiktok sebagai media saat ini untuk menyampaikan pernyataan, kebijakan, dan segala hal yang berkaitan dengan publik. Ini menuntut Gen Z mampu secara selektif untuk memilih informasi.*

**Kata Kunci :** Gen Z, Sosiologi, Politik, Media.

## Abstract

*The rapid development of TikTok is increasingly expanding in all fields such as education, economics, and even politics. In a political context, the convenience provided by TikTok has encouraged Indonesian politicians to increase their use of TikTok as a means of developing political networks. As technology users, Gen Z must be able to selectively receive information through content created by political buzzers. The ability to select information in the media is certainly not an easy thing. This article aims to analyze how sociology contributes to Gen Z in seeing the function of TikTok in the political field. This article will look at the importance of sociological analysis skills in the use of TikTok for politics for Gen Z. The method used in this research is the literature study method, namely a method that focuses on analysis, synthesis and evaluation of various literature sources from several previous scientific studies originating from scientific literature, journals, books, articles and other documents on the same topic that the author is researching. Based on the analysis and discussion carried out by the author, it can be concluded that good sociological analytical skills in using TikTok as political information are very important for Gen Z. This ability helps identify and analyze various things faced by society, especially understanding the dynamics of ongoing social change or which will come. Considering Tiktok as the current media for conveying statements, policies and all matters relating to the public. This requires Gen Z to be able to selectively select information.*

**Keywords:** Gen Z, Sociology, Politics, Media.

## Pendahuluan

Dalam 1 dekade ini peningkatan internet di Indonesia naik sekitar 5,44% per tahun hingga mencapai 77% pengguna internet dari total populasi Indonesia (Sunaryo, S., Astutiningsih, S., Wahyono, S., & Adani, P. S, 2023). Internet sudah menjadi salah satu kebutuhan esensial bagi manusia, terlebih setelah munculnya pandemi korona yang membuat masyarakat harus beradaptasi dengan penggunaan internet dalam segala aspek kehidupan dan itu berlanjut meskipun pandemi telah usai. Pada tahun 2022, penggunaan internet di Indonesia mencapai 204,7 juta pengguna (Kerin, S. M., & Musadad, A. (2022). Angka ini sangat mengesankan, diperkirakan bahwa setiap individu memiliki lebih dari satu perangkat komunikasi yang terhubung ke internet.

Salah satu platform media sosial yang sedang populer di kalangan masyarakat saat ini adalah TikTok. Aplikasi TikTok adalah sebuah platform yang memungkinkan pengguna untuk membuat video pendek dengan durasi antara 15 detik hingga 3 menit (Fitriani, Y, 2021). TikTok diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2016 oleh pengembang asal Tiongkok. Pada fase awal peluncurannya, TikTok diunduh sebanyak 45,8 juta kali. Menurut data dari *We Are Social*, TikTok menduduki peringkat ke-4 dalam penggunaan media sosial di Indonesia, dengan digunakan oleh 63,1% populasi Indonesia. Keberadaan

ini menjadikan TikTok sebagai platform yang populer di kalangan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah Kamindang, 2024 ditemukan bahwa *platform* media sosial Tiktok menjadi sarana penghubung yang cukup efektif untuk mewujudkan fungsi komunikasi politik partai politik. Namun demikian, penelitian ini dari aspek kedalamannya masih sangat terbatas. Selanjutnya dalam penelitian Andina Indri Lestari, 2022 tentang pengaruh TikTok dalam membangun personal branding Ganjar ditemukan bahwa variabel efektivitas media sosial TikTok (X) berpengaruh terhadap variabel personal branding Ganjar Pranowo (Y). Penelitian dari Qurratul Ain Adinda Sari, 2022 juga mendukung Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Informasi Politik Generasi Z. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan survei yang mereka lakukan generasi Z menggunakan Tiktok karena penggunaannya yang efektif, mudah dan praktis sehingga menjadikan Tiktok sebagai sebuah media penyampaian informasi bagi generasi Z. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa 41,4% memperoleh informasi politik dari laman FYP TikToK dan 17,2% lainnya mereka mengikuti tokoh politik secara sengaja dari akun TikTok mereka.

Pada era ini, TikTok telah menjadi salah satu platform yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi platform ini mencakup hiburan, perdagangan, serta pencarian rekomendasi untuk berbagai hal, termasuk barang, destinasi liburan, dan tutorial. Meskipun tujuan utama TikTok adalah sebagai sarana hiburan dan memfasilitasi koneksi serta interaksi antar pengguna, platform ini telah berkembang menjadi lebih dari itu. TikTok bahkan menawarkan fitur belanja *online* di dalam platformnya, menyediakan kenyamanan bagi pengguna untuk terhubung dengan dunia luar melalui berbagai fitur tersebut. Sementara itu, melalui unggahan video, pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lain dengan memberikan komentar, membagikan, menyimpan, atau menyukai video. TikTok juga memberikan fasilitas pelaporan untuk konten yang dianggap tidak sesuai guna meminimalisir perilaku menyimpang.

Melesatnya perkembangan TikTok ini semakin meluas dalam segala bidang seperti pendidikan, ekonomi, bahkan politik. Dalam konteks politik, kemudahan yang diberikan oleh TikTok telah mendorong politisi Indonesia untuk meningkatkan pemanfaatan TikTok sebagai sarana untuk mengembangkan jaringan politik dengan menyebarkan video-video pendek yang menarik (Subekti, H, 2024). Salah satu alasan utama politisi sering menggunakan TikTok

adalah karena besarnya persentase generasi Z yang menjadi pemilih pada pemilu 2024 yaitu 22,85 % (Kusumawardani, 2023). Sebagai pemilih pemula idealnya generasi Z sudah memiliki bekal pengetahuan politik terkait pemilu yang diadakan di 2024. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dipilih secara acak di beberapa kabupaten di Sumatera Barat ternyata generasi Z mengakses informasi tentang politik melalui media sosial tiktok. Oleh karena itu, kemudahan platform ini dalam memuat video politik singkat tanpa batasan waktu dijadikan jembatan oleh *buzzer* politik untuk menarik perhatian gen Z. Keunggulan fitur-fitur kreatif seperti musik, stiker, filter, dan efek yang dapat meningkatkan daya tarik konten yang sangat disukai oleh Gen Z. Selain itu, mereka dapat dengan mudah berbagi video secara langsung ke platform media sosial lain seperti Instagram dan Youtube yang juga mereka kelola.

Namun demikian, hal yang menjadi persoalan saat ini adalah bagaimana respon Gen Z terhadap konten-konten politik yang ada di TikTok. Sebagai pengguna teknologi, Gen Z harus mampu secara selektif dalam menerima informasi melalui konten-konten yang dibuat oleh *buzzer* politik. Kemampuan dalam menyeleksi informasi di media tentunya bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu adanya kemampuan analisis secara sosiologis agar setiap informasi yang diterima

merupakan informasi politik yang sesungguhnya, bukan berita-berita yang menggiring opini untuk berpihak pada salah satu oknum yang menyebabkan disintegrasi. Mengingat tingginya partisipasi Gen Z dalam sosial media, dikhawatirkan akan terjadinya penyebaran hoax. Sebagai generasi yang berkualitas kemampuan analisis sosiologis berperan penting bagi Gen Z untuk tetap selektif terhadap konten-konten yang disajikan di platform TikTok. Buzzer politik tentunya akan berusaha untuk menarik perhatian Gen Z agar mereka terpengaruh untuk berkomentar, sehingga secara tidak langsung hal itu akan menguntungkan buzzer dalam menguasai teknik politik mereka dalam menguasai pasar FYP. Dengan kemampuan analisis sosiologis semestinya Gen Z tidak akan terpengaruh dengan konten-konten yang menggiring opini.

Kemampuan analisis sosiologis salah satunya dapat ditemukan pada Mata Pelajaran Sosiologi. Sebagaimana yang kita ketahui dalam sistem pendidikan nasional bahwa sosiologi ingin menciptakan kemampuan berpikir secara sosiologis dimana siswa dapat menentukan keputusannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diperoleh dari kemampuannya dalam menganalisis isu dari sudut pandang kajian sosiologi. Artikel ini bertujuan melihat bagaimana Pentingnya Kemampuan Analisis Sosiologis dalam Penggunaan TikTok

Terhadap Politik bagi Generasi Z. Dalam hal ini juga akan dijelaskan bagaimana kontribusi ilmu sosiologi bagi Generasi Z dalam melihat fungsi tiktok dalam bidang politik.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur yaitu metode yang fokus pada analisis, sintesis, dan evaluasi berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Data-data diperoleh berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki korelasi yang sama dengan topik penelitian. Pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian ini yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja serta mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed, 2004 dalam adlin 2022). Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari literatur ilmiah, jurnal, buku, artikel, dan dokumen lainnya. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut selanjutnya dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan dalam penelitian ini.

Metode penelitian dengan pendekatan literasi atau studi literatur sangat berguna

dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian yang telah banyak diteliti sebelumnya. Oleh karena penelitian ini berfokus tentang kemampuan analisis sosiologis dalam penggunaan TikTok terhadap politik bagi Gen Z sehingga hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual. Dengan pengumpulan data dari latar/setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Ini juga dapat membantu peneliti mengidentifikasi celah penelitian yang belum terpenuhi dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian dengan metode ini juga cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan. Desain penelitian kualitatif ini dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian, karena desainnya dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perubahan Sosial Teknologi**

Perubahan merupakan bagian dari proses kehidupan, oleh karena itu perubahan adalah peristiwa yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Berdasarkan prosesnya, perubahan dibagi atas dua yaitu perubahan yang direncanakan dan perubahan

yang tidak direncanakan (Ilyas, 2022). Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang dilakukan secara terstruktur melalui pola-pola tertentu untuk memperoleh suatu tujuan yang diinginkan contohnya teknologi. Adapun perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi di luar kendali manusia seperti bencana alam. Sebagai perubahan yang direncanakan, kehadiran teknologi termasuk salah satu aspek perubahan yang tergolong besar.

Industri 5.0 salah satunya ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang canggih. Perubahan ini secara tidak langsung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, dan pendidikan. Segala sesuatu dapat diakses dimanapun dan kapanpun dalam waktu yang singkat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini kemudian diasumsikan sebagai suatu bentuk disrupti dalam kehidupan masyarakat dimana manusia harus mampu menjaga keseimbangan kehidupannya dengan baik di tengah perubahan teknologi ini. Masyarakat harus mampu menggunakan teknologi dengan baik bahkan Pendidikan dituntut untuk mampu mengontrol sistem agar tetap beriringan dengan perubahan yang terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Qistyn, 2023) bahwa setiap perubahan akan selalu beriringan dengan masalah bahkan menyebabkan

konflik. Tetapi hal terpenting yang harus dipahami adalah bagaimana manusia mampu bertahan dari setiap perubahan-perubahan yang terjadi.

Dalam menghadapi perubahan sosial ini maka perlu adanya adaptasi dari masyarakat. Khususnya pada bidang teknologi hal terpenting yang perlu dilakukan dalam menghadapi perubahan teknologi adalah kemampuan menerima informasi yang selektif. Kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial telah mengubah cara Gen Z berinteraksi dengan politik. Mereka semakin terlibat untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial seperti berkomentar dalam isu politik. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk memahami dampak partisipasi mereka dalam perubahan ini. Sebagaimana yang kita tau bahwa Gen Z adalah bagian besar dari populasi yang berpotensi mempengaruhi masa depan masyarakat dan politik. Oleh karena itu kita harus menjaga agar kontribusi mereka dalam pada pemilu di era perubahan sosial teknologi menjadi sesuatu yang positif.

Teknologi telah menjadi alat yang kuat untuk memfasilitasi penyebaran informasi terkait politik. Hal yang paling ditakuti adalah adanya polarisasi dan perpecahan yang menggiring Gen Z ke arah negatif. Sehingga penting untuk menyiapkan partisipasi politik Gen Z dalam ranah politik. Kemampuan berpikir sosiologis sebagai pemilih pemula

sangat berpengaruh besar terhadap dampak yang ditimbulkan. Jika Gen Z terpengaruh dengan buzzer politik yang ada di tiktok itu artinya Gen Z belum mampu berpikir sosiologis dalam kehidupannya. Gen Z seharusnya berperan aktif dalam perubahan sosial untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap aspirasi mereka, dengan memahami dampak positif partisipasi politik Gen Z, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi kontribusi mereka pada perbaikan sosial.

### **Pengaruh Media Tiktok terhadap Politik pada Gen Z**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata sangat besar korelasi antara media TikTok dengan pemilu 2024. Penelitian Fenomena Gen Z dalam penggunaan internet dan media sosial ini membawa permasalahan, dimana tak semua Gen Z, khususnya di Indonesia mampu untuk menyaring informasi yang baik dan bebas dari hoax dalam keseharian mereka. Selain itu, terkait dengan etika digital atau tata krama dalam penggunaan media digital juga masih banyak yang belum memahami hal tersebut. Survei tahun 2021 oleh digital microsoft, mengenai etika digital masyarakat, Indonesia masih menempati urutan ke 29 dari 32 negara (Mazrieva 2021). Penelitian Elfa, 2023 juga menjelaskan bahwa literasi

digital memiliki pengaruh yang penting di era generasi Z yang dibuktikan dari penelitiannya untuk mengetahui keberhasilan kecakapan literasi digital pada anak muda di Indonesia yang berada dalam tingkat sedang dengan rata-rata nilai di atas 80%. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari literasi digital Gen Z yaitu pergaulan bebas. Dimana nantinya pergaulan bebas juga memicu dalam menghambat literasi digital. Artinya dampak negatif dari kurangnya literasi digital akan menjadi timbal balik jika dibiarkan.

Berdasarkan data dari penelitian Bilqis tahun 2018 bahwa media mampu menjadi pengusung Jokowi ahok dalam pilkada DKI Jakarta terutama dalam menyatukan para generasi muda. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi massa yaitu Teori jarum hipodermik yang juga dikenal dengan sebutan *Magic Bullet* atau *Stimulus Response Theory*. Teori ini menyatakan bahwa para audiens dapat dipengaruhi secara langsung melalui penyebaran informasi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh media. Teori ini juga mengasumsikan bahwa media mempunyai kekuatan kontrol yang lebih kuat sehingga audiens dianggap sebagai subjek yang pasif. Oleh karena itu, audiens dapat dikelabui sedemikian rupa dari apa yang diberitakan oleh media. Jadi, untuk menghindari dampak negatif dari pemberitaan yang ada di media massa, penting bagi audiens selalu menyaring informasi yang diberitakan oleh media massa.

Hal tersebut dapat kita lihat ketika buzzer politik yang cenderung menggunakan aplikasi tiktok sebagai media untuk mempengaruhi masyarakat khususnya Gen Z. Namun sebaliknya Gen Z juga memiliki pilihan dan keuntungan tersendiri yang mana mereka menggunakan TikTok sebagai media untuk memperoleh informasi politik sehingga mereka bisa memantau perkembangan politik dari jarak jauh. Namun hal yang perlu diperhatikan disini adalah bagaimana Gen Z mampu secara selektif dalam menerima informasi yang bersifat positif.

Media TikTok memberikan kesempatan pada Gen Z tentang kebebasan berpendapat terkait situasi politik. Jika Gen Z mampu menggunakannya dengan baik maka perkembangan teknologi dapat membangun keberlanjutan negara. Hal yang paling berdampak sebenarnya pada situasi ini adalah bagaimana kemudian media mampu digunakan oleh Gen Z sebagai alat pengamat politik bahkan pemerintah. Dengan pesatnya pengguna TikTok maka sebenarnya TikTok dapat dijadikan sebagai pemantau pemerintah oleh masyarakat. Dengan demikian maka akan tercapai keterbukaan informasi dan terwujudnya masyarakat yang melek teknologi informasi. Menurut Harold Lasswell, Komunikasi politik adalah “siapa mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana”. Ia memandang komunikasi politik sebagai proses yang mencakup pemilihan, penentuan

kebijakan, dan distribusi kekuasaan dalam sistem politik. Kemudian menurut Dan Nimmo dan Keith Sanders (1981), Komunikasi politik adalah “proses yang melibatkan pembuatan, tindakan, dan pemertahanan keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan politik di dalam suatu sistem sosial”. Mereka menekankan bahwa komunikasi politik melibatkan pesan, peserta, dan konteks politik yang saling terkait. Brain McNair (2011) mendefinisikan komunikasi politik sebagai “proses penyampaian, penerimaan, dan pemahaman pesan-pesan politik antara aktor politik dan warga masyarakat”. Ia menganggap komunikasi politik sebagai alat untuk mempengaruhi pandangan dan perilaku politik individu dan kelompok.

Bentuk-bentuk komunikasi politik di media sosial sangat beragam dan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan tren penggunaan media sosial (Ichwanusafa, R., & Aji, M. P., 2024). Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi politik yang umum ditemui di media sosial yaitu: Postingan Konten Politik, Pengguna media sosial, termasuk politisi, partai politik, dan kelompok kepentingan, seringkali mengunggah postingan berisi konten politik seperti pernyataan kebijakan, pidato, atau informasi tentang kampanye politik. Kampanye Politik Digital, Media sosial telah menjadi saluran utama untuk meluncurkan

kampanye politik digital. Kampanye ini dapat berupa iklan politik, ajakan untuk mendukung calon politik, atau promosi acara politik tertentu. Diskusi dan Debat, Media sosial menyediakan platform untuk diskusi dan debat politik di antara pengguna. Politisi dan pendukung mereka sering terlibat dalam diskusi, membagikan pandangan mereka, dan merespons pendapat orang lain. Interaksi dengan pengguna, Politisi dan tim kampanye mereka dapat berinteraksi langsung dengan pengguna melalui komentar, pesan pribadi, atau tanggapan langsung terhadap pertanyaan dan masukan dari pengguna media sosial.

Motivasi dan tujuan utama yang mendasar dalam penggunaan media sosial adalah mewujudkan kebebasan berpendapat dan berekspresi guna menguatkan demokrasi dan partisipasi politik warga. Tren itu disebut dengan demokrasi digital, karena semakin banyak media sosial yang digunakan untuk memperluas jaringan sasaran maka semakin baik untuk membangun opini politik. Sebagai pemilih pemula Gen Z perlu dituntut untuk mampu menyeleksi informasi menggunakan TikTok yang mereka gunakan. Hindari agar gen z tidak dimanfaatkan sebagai subjek politik oleh buzzer karena mereka ingin memperoleh suara dalam pemilu atau pilkada. Sebagaimana yang terjadi saat ini banyak ditemukan akun palsu yang memberikan komentar-komentar negatif di TikTok. Berdasarkan survei terdahulu yang

menyatakan bahwa pengguna TikTok didominasi oleh Gen Z, tentunya hal ini menjadi masalah besar. Dikhawatirkan bahwa akun-akun yang berkomentar tersebut adalah bagian dari Gen Z. Oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan literasi politik dan penggunaan media melalui pendekatan sosiologis.

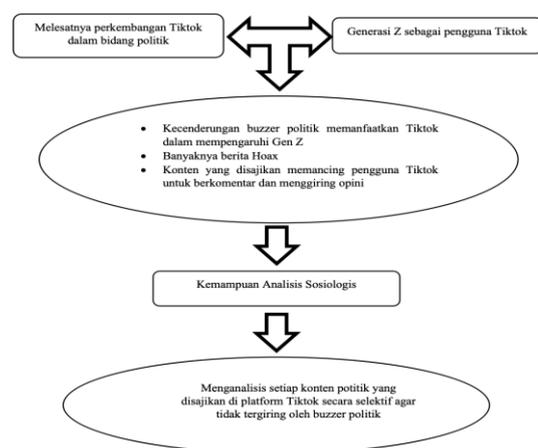
**Pentingnya Kemampuan Sosiologis Terkait Pengaruh TikTok dalam Bidang Politik**

Sosiologi memberikan banyak kontribusi pada bidang politik dalam hal pemahamannya tentang masyarakat. Dalam penerapannya, kontribusi sosiologi dapat dilihat dengan memantau sejauh mana stratifikasi sosial dipengaruhi oleh keputusan kebijakan, serta corak dan sifat keabsahan politik. Politik melihat negara sebagai suatu institusi yang melakukan kontrol sosial baik yang kompleks maupun yang sederhana. Adapun sosiologi melihat suatu negara sebagai salah satu lembaga di masyarakat dan mencoba memahami bagaimana sifat dan kegiatan anggota institusi tersebut mempengaruhi kegiatan negara. Jadi pada dasarnya politik dan sosiologi sama-sama memandang negara sebagai suatu institusi maupun sebagai sistem pengendali.

Menurut Philo C. Wasburn (A. Haryanti, 2022) sosiologi politik merupakan bidang sosiologi yang melakukan analisis

dinamika hubungan kekuasaan (power) dan wewenang (authority) di dalam organisasi, kelompok-kelompok masyarakat, negara bahkan dalam masyarakat internasional. Analisis tersebut terutama memfokuskan pada kajian tentang kekuasaan dan wewenang sebagai variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya, yang meliputi struktur kekerabatan, agama, ekonomi, kelas sosial, kelompok-kelompok kepentingan serta sistem nilai dan kepercayaan bersama.

**Skema 1. Kerangka Berpikir**



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)

Sosiologi diartikan sebagai ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berhubungan. Dengan ilmu ini suatu fenomena dapat dianalisa dengan menghadirkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan tersebut, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut, saat ini teori-teori sosiologi dapat juga dijadikan sebagai salah

satu pendekatan untuk memahami perubahan sosial. Untuk menerapkan ilmu sosiologi dalam kehidupan maka dibutuhkan kemampuan berpikir sosiologis. Kemampuan sosiologis ini dapat diwujudkan secara terstruktur melalui pendidikan. Khususnya bagi Gen Z kemampuan sosiologis dapat diperoleh dari mata pelajaran sosiologi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Martiana, 2015) bahwa pendidikan merupakan aspek utama yang menentukan ke mana arah perubahan tersebut. Baik dan buruknya konten pendidikan sangat berdampak pada kualitas generasi penerus. Oleh karena itu, perlu adanya rancangan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sosiologis yang baik, agar Gen Z mampu menentukan pilihan, melakukan analisis, dan memecahkan masalah.

Di tengah dinamika sosial yang terus berubah sangat penting masyarakat khususnya Gen Z sebagai peserta didik untuk mengenal identitas diri dan lingkungan sosialnya sehingga dapat menyikapi permasalahan dan perubahan sosial yang timbul di masyarakat secara adaptif dan solutif. Peserta didik yang menjadi bagian dari dinamika sosial itu, perlu dibekali dengan kompetensi dalam bermasyarakat dan memiliki etika sosial sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Badan Standar, Kurikulum, 2022). Pembelajaran sosiologi mengharapkan adanya perubahan pola pikir

peserta didik di tengah perubahan masyarakat global yang terus dinamis, disertai bentuk aplikasi dari pengetahuan sosiologi yang dimiliki peserta didik sehingga menumbuhkan sikap sebagai warga negara yang bertanggungjawab. Sosiologi sebagai mata pelajaran memberikan wawasan tentang berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Sosiologi membantu kita agar dapat memahami dan berpartisipasi dalam masyarakat yang kompleks dan terus berubah. Merujuk dari deskripsi rasional yang telah dijelaskan dalam kurikulum, maka tujuan pembelajaran Sosiologi adalah agar peserta didik: (1) memiliki kemampuan adaptasi dengan perubahan sosial di sekitarnya. (2) memiliki kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar. (3) memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial atau konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik. (4) memiliki kemampuan menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik (Badan Standar, Kurikulum, 2022).

Khususnya bagi Gen Z sebagai pemilih pemula yang saat ini berada di bangku SMA, Mata pelajaran Sosiologi menekankan

kemampuan sebagai individu dalam kelompok sosial beserta permasalahan yang ada di dalamnya. Pembelajaran Sosiologi ditujukan agar peserta didik dapat berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif dalam menumbuhkan kesadaran individu dan sosial dalam masyarakat yang beragam. Di samping itu, peserta didik juga diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial. Hal ini mencerminkan tanggung jawab sebagai warga negara (citizen responsibility) (Badan Standar, Kurikulum, 2022). Berbagai isu dan masalah sosial yang sedang terjadi seperti revolusi teknologi, perubahan iklim, keadilan sosial dan demokratisasi, politik identitas. Menurut Zygmunt Bauman & May diperlukan kemampuan berpikir sosiologi (*thinking sociologically*) yang dapat dipraktikkan dengan praktik penelitian sosial di lingkungan sekitar peserta didik (Zigmun Baumant, 2001). Peserta didik juga mampu secara mandiri kolaboratif untuk melakukan pemberdayaan sosial dan memungkinkan menjadi aktor kewirausahaan sosial di tengah-tengah masyarakat untuk merespon perubahan tersebut dengan memegang teguh prinsip-prinsip metodologi ilmiah (Badan Standar, Kurikulum, 2022).

Proses pembelajaran sosiologi di SMA perlu menumbuhkan kemampuan berpikir secara sosiologis (*thinking sociologically*) agar mampu bertahan dan beradaptasi dengan

perkembangan zaman. Kemampuan tersebut membantu mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi untuk berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat khususnya memahami dinamika perubahan sosial yang sedang berlangsung atau yang akan datang (Ryan, 1995).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa menggunakan TikTok sebagai platform informasi politik memiliki keuntungan strategis. TikTok dapat digunakan sebagai media sosial untuk menyampaikan aspirasi generasi Z karena penggunaannya yang efektif, mudah, dan praktis ini. Namun demikian Gen Z membutuhkan kemampuan analisis sosiologis yang baik dalam penggunaan TikTok untuk politik. Mengingat TikTok sebagai media saat ini untuk menyampaikan pernyataan, kebijakan, dan segala hal yang berkaitan dengan publik. Ini menuntut Gen Z mampu secara selektif untuk memilih informasi. Media tidak dapat berbicara satu arah atau terpusat, tetapi ketika media sosial digunakan untuk komunikasi politik, masyarakat menanggapinya. Jangan lupakan kemampuan media sosial untuk menghubungi siapa saja di mana saja. Oleh karena itu, media sosial adalah alat yang berguna dan fenomena yang menarik untuk dipelajari dalam studi sosiologi dalam

komunikasi politik modern. TikTok adalah platform dimana remaja dapat berbagi pendapat, pemikiran, dan impian mereka. Dengan kemampuan analisis sosiologisnya, Gen Z dapat menjadi pengguna sosial media yang bijak dalam menghadapi perubahan sosial teknologi yang begitu pesat terutama terkait bidang politik.

## Daftar Pustaka

### Buku

Agung Purnomo, Nur Asitah, Elsa Rosyidah, Andre Septianto, Margi DwiDaryanti, M. F. (2019). “*GENERASI Z SEBAGAI GENERASI WIRAUSAHA*”.

Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sosiologi Fase E – Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Baumant, Z., & May, T. (2001a). *Thinking Sociologically*.

Haryanti, A. (2022). *Pengantar Sosiologi Politik*. Pascal Books

Ryan, V. R. (1995). *A Guide To Sociological Thinking*. Sage Publication.

### Artikel Jurnal

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.

Husein, H. (2014). “Pemilu Indonesia Fakta Angka Analisis dan Studi Banding”.

Ichwanusafa, R., & Aji, M. P. (2024). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Partisipasi Politik

Mahasiswa Generasi Z di UPN Veteran Jakarta. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4).

Ilyas, A., Pilo, N., & Mahmud, H. (2022). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Management Science (JMS)*, 3(2), 200-207.

Kamindang, I., & Amijaya, M. (2024). TIKTOK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI POLITIK AKTOR PARTAI POLITIK DI KOTA PALU. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(1), 1-15.

Fitriani, Y. (2021). “Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital”. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 5(4), 1006-1013.

Kerin, S. M., & Musadad, A. (2022). “Pengaruh Digital Marketing dan Celebrity Endorsement Terhadap Keputusan Pembelian Produk Erigo di Kota Cirebon”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 498-510.

Kusumawardani, V., & Cahyanto, B. (2023). Fenomena Buzzer dan Pilihan Politik Bagi Gen-Z pada Pilpres 2024 dalam Perspektif Agenda Setting. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 9(2).

Lestari, A. I., Rahayu, N. N., & Setiawati, R. (2022). Efektivitas Media Sosial Tiktok Terhadap Personal Branding Ganjar Pranowo Pada Masyarakat Jawa Tengah.

Masrizal. (2011). “MIXEDMETHODRESEARCH”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.

Mazrieva, Eva. 2021. “Netizen Indonesia Dinilai Tak Beradab, Pakar Serukan

- Pemerintah Atur Perusahaan Medsos.” Voaindonesia.Com.
- mkri.id. 2022. “Pemilu yang Baik Wujud Keberhasilan Demokrasi”.
- Nugroho, H. (2012). “DEMOKRASI DAN DEMOKRATISASI: SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK MEMAHAMI DINAMIKA SOSIAL-POLITIK DI INDONESIA”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1.
- Martiana, A. (2015). *Pendidikan sebagai alat perubahan*. 13.
- Pasaribu, P. (2017). “Peranan Partai Politik dalam Melaksanakan Pendidikan Politik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*”, 5.
- Prayudi. (2016). “PENYELENGGARAAN PILKADA DAN LEMAHNYA SIRKULASI ELIT POLITIK LOKAL”. *Kajian*, 4.
- Putri1, N. E. (2017). “DAMPAK LITERASI POLITIK TERHADAP PARTISIPASI PEMILIH DALAM PEMILU”. *Agregasi*, 5.
- QISTYN, (2023) *Konflik Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas*. FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM, UNIVERSITAS LAMPUNG
- Sari, Q. A. A., & Candrasari, Y. (2023). “Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Informasi Politik Generasi Z”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 568-578.
- Siti Shariyah Shaari, J. A. B. & M. F. M. J. 2017. “ANALISIS KEBERKESANAN SUBJEK HUBUNGAN ETNIK SEBAGAI PENCETUS LITERASI POLITIK: KAJIAN KE ATAS MAHASISWA UNIKL MIIT”. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 2.
- Subekti, H. (2024). “Politik Satir Di Tiktok: Pengaruh Konten Somasi Deddy Corbuzer Dan Kritik Bintang Emon Terhadap Respon Emosional Mahasiswa Ilmu Politik UIN Ar-Raniry” (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan).
- Sunaryo, S., Astutiningsih, S., Wahyono, S., & Adani, P. S. (2023). “WELLNESS TOURISM MARKETING STRATEGY THROUGH SOCIAL MEDIA”. *Jurnal Analis Kebijakan*, 7(1), 87-102.
- Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). “Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*”, 3(1), 71-81.
- Sari, Q. A. A., & Candrasari, Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Informasi Politik Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 568-578.